

LAMPIRAN

Draft Wawancara

Proses Adaptasi Komunikasi antara Suami dan Istri Pada Rumah Tangga Beda Budaya

(Studi Pada Pasangan Beda budaya di Kabupaten Tulungagung)

Nama Suami :

Nama Istri :

Asal Suami :

Asal Istri :

Lama Menikah :

Pekerjaan :

Hari dan Tanggal :

1. Dari mana asal daerah bapak dan ibu?
2. Sudah berapa lama bapak dan ibu menikah?
3. Bagaimana cerita awal pertemuan bapak dan ibu?
4. Apa yang membuat bapak dan ibu yakin untuk menikah? Padahal jika dilihat dari latar belakang masing-masing memiliki budaya yang berbeda.
5. Bagaimana kehidupan bapak dan ibu saat awal menikah?
6. Apakah ada hal yang membuat bapak atau ibu terkejut atau heran saat sudah menikah seperti mendapati sifat atau kebiasaan yang baru muncul saat setelah menikah?
7. Apa hal yang sering menjadi masalah saat awal pernikahan atau sampai saat ini?
8. Apakah ada hambatan dalam komunikasi selama menikah? (bahasa, intonasi, atau gestur)
9. Apakah ada hal yang membuat bapak atau ibu jengkel pada pasangan saat awal menikah tapi lambat laun bapak dan ibu memkaluminya?
10. Saat ada masalah atau konflik rumah tangga yang terjadi bagaimana bapak dan ibu menyelesaikannya?
11. Berapa lama bapak dan ibu merasa mulai bisa saling memahami sifat atau kebiasaan satu sama lain?
12. Menurut bapak dan ibu, diusia berapakah pernikahan mulai stabil atau minim konflik?

13. Bagaimana pembagian peran dalam mengurus rumah tangga bapak dan ibu?
14. Menurut bapak dan ibu apa kunci dari pernikahan yang harmonis terutama pada pernikahan psangan beda budaya?
15. Apakah ada pesan atau nasihat untuk orang atau pasangan yang ingin menikah?

Profil Subjek Penelitian

1. Nama Suami : Alfin Rifqi
 Nama Istri : Nurul Lita
 Asal Suami : Tulungagung, Jawa Timur
 Asal Istri : Kroyan, Kalimantan Tengah
 Lama Menikah : 7 tahun
 Pekerjaan Suami : Petani
 Pekerjaan Istri : Ibu Rumah Tangga
 Hari dan Tanggal : Jumat, 12 Januari 2024
2. Nama Suami : Abit Husein
 Nama Istri : Umi
 Asal Suami : Pakistan
 Asal Istri : Tulungagung, Jawa Timur
 Lama Menikah : 16 tahun
 Pekerjaan Suami : Pedagang
 Pekerjaan Istri : Ibu Rumah Tangga
 Hari dan Tanggal : Minggu, 14 Januari 2024
3. Nama Suami : Hamzah
 Nama Istri : Diana
 Asal Suami : Tulungagung, Jawa Timur
 Asal Istri : Jerman
 Lama Menikah : 22 tahun
 Pekerjaan Suami : Wirausaha

Pekerjaan Istri : Ibu Rumah Tangga
 Hari dan Tanggal : Senin, 15 Januari 2024

4. Nama Suami : Hasan
 Nama Istri : Yeni
 Asal Suami : Palembang, Sumatra Selatan
 Asal Istri : Tulungagung, Jawa Timur
 Lama Menikah : 7 tahun
 Pekerjaan Suami : Petani
 Pekerjaan Istri : Ibu Rumah Tangga
 Hari dan Tanggal : Kamis, 11 Januari 2024

Hasil Wawancara Pasangan

- Dari mana asal daerah bapak dan ibu?

Pasangan 1 : Saya (Bapak Alfin) dari Tulungagung mas lalu istri (Ibu Nurul) saya dari daerah Kroyan namanya di Kalteng.

Pasangan 2 : Saya (Ibu Umi) asli Jawa Tulungagung dan suami (Bapak Abit) itu dari Pakistan.

Pasangan 3 : Saya (Bapak Hamzah) dari Tulungagung dan istri (Ibu Diana) dari Jerman.

Pasangan 4: Saya (Bapak Hasan) dari Palembang dan istri saya (Ibu Yeni) dari Tulungagung
- Sudah berapa lama bapak dan ibu menikah?

Pasangan 1 : Kita menikah sudah 6 tahun menuju 7 tahun mas.

Pasangan 2 : Sudah menikah dari 2008 jadi sudah 16 tahun kira-kira.

Pasangan 3 : Kami menikah sudah 22 tahun dari 2002.

Pasangan 4 : Menikah selama 6 tahun dari 2018.
- Bagaimana cerita awal pertemuan bapak dan ibu?

Pasangan 1 : Jadi dulu saya (Bapak Alfin) pernah pindah sementara ke Kalimantan pas itu saya masih SMP dan ya cari teman lah disana dan kenal sama istri lalu ya dekat dan menikah.

Pasangan 2 : Awalnya dulu kenal di Malaysia pas saya (Ibu Umi) kerja jadi TKW dan suami juga jadi pekerja asing lalu dekat 1 sampai 2 tahun terus menikah.

Pasangan 3 : Jadi dulu saya kerja di Bali lalu saat bom Bali itu saya merantau ke Australia lalu suatu waktu saya kebetulan ketemu istri di pantai, dia bawa buku cara mudah mengerti Islam, lalu saya ajak ngobrol tentang Islam. Lalu janji ketemu kedua kalinya di pantai. Lalu saya ngomong ke istri “ya sudah kamu tak ajari saja tentang Islam, tapi kalau kamu mau saya ajari kamu harus nikah sama saya”. Dia marah karena baru kenal sudah ngajak nikah. Setelah itu tidak bertemu lagi tapi sudah sempat bertukar e-mail lalu istri balik ke Jerman dan tidak lama saya ada tawaran kerja di Jerman lalu saya hubungi lagi dan ya akhirnya menikah.

Pasangan 4 : Awal pertemuan karena dikenalkan dengan teman bapak Hasan saat masih bekerja di pelayaran.

4. Apa yang membuat bapak dan ibu yakin untuk menikah? Padahal jika dilihat dari latar belakang masing-masing memiliki budaya yang berbeda?

Pasangan 1 : Dulu awal pertemuan saya waktu sekolah di SMK mas, pacaran juga 3 tahun lalu menikah, alasannya yak arena sudah saling suka, kita merasa ada kecocokan istilahnya se frekuensi ya, nyambung gitu mas komunikasinya lambat laun ya nyaman.

Pasangan 2 : Sudah cinta mas, kenal juga lumayan lama jadi ya menikah aja.

Pasangan 3 : Yang membuat saya yakin padahal beda budayanya jauh apalagi beda negara itu saya tidak terlalu memikirkannya. Ya dasarnya dari Islam yang sudah mengatur walaupun berbeda tapi sudah ada pondasinya dan istri juga saat itu ikut saja sama saya ya sudah buat apa lama-lama lagi.

Pasangan 4 : Kareana kami sudah satu pendapat dalam menyikapi perbedaan kami (dari segi budaya) dan dapat menerima satu sama lain.

5. Bagaimana kehidupan bapak dan ibu saat awal menikah?

Pasangan 1 : Kalau awal menikah ya normal – normal aja cumin ya bedanya sudah ada temennya kalau mau tidur, tapi ya kadang ada masalah rumah tangga ya dari ekonomi dari salah paham tapi ya alhamdulillah sudah enak lah sekarang.

Pasangan 2 : Kalau awal menikah itu ya masih mesra-mesranya mas tapi ya karena sama-sama kerja dan dibeda tempat juga jadi ketemu ya pas malam pulang kerja.

Pasangan 3 : Kadang ya diawal nikah dulu selalu ada masalah. Tapi y akita kembalikan ke agama, Islam jadi solusi ari masalah, dari cara komunikasi pasangan suami istri sampai cara menyelesaikan masalah.

Pasangan 4 : Saat awal menikah ya agak susah dalam hal budaya karena saya (Bapak Hasan) tinggal di Tulungagung dan numpang di rumah mertua jadi saya (Bapak Hasan) dan istri (Ibu Yeni) pakai bahasa Indonesia untuk komunikasi sehari hari dan juga sedikit-sedikit belajar dari istri untuk bahasa jawa.

6. Apakah ada hal yang membuat bapak atau ibu terkejut atau heran saat sudah menikah seperti mendapati sifat atau kebiasaan yang baru muncul saat setelah menikah?

Pasangan 1 : Kalau kaget-kaget nggak terlalu ya mas karena sudah kenalnya lama jadi dasarnya sudah paham satu sama lain.

Pasangan 2 : Orangnya (Bapak Abit) ternyata masih ndeso, agak ndablek untuk masalah hubungan dengan anak. Anak itu seperti takut sama bapaknya, beda sama disini yang istilahnya hormat sama orang tuanya. Dulu saya pernah diajak ke Pakistan suami saya kalau ngomong cenderung keras kencang kayak orang marah teriak-teriak kalau denger dia ngomong sama yang orang Pakistan tapi kalau di Indonesia cara bicaranya halus nggak kayak di asalnya.

Pasangan 3 : Kalau Jerman itu bahasanya militer, tegas. Tapi karena saya (Bapak Hamzah) juga aslinya dari Surabaya turunan arab pula jadi ya agak pas. Karena istri dari Jerman ya awal-awal dulu kaget sama kakunya itu lo agak susah diteuk

prinsip dan pendiriannya jadi saya ya yang beradaptasi sekaligus mengedukasi ke istri.

Pasangan 4 : Ya mungkin kalau dari saya (Ibu Yeni) cara ngomong suami saya ya, dulu pas pacarana masih halus lembut tapi lama-lama ya itu, lama-lama jadi agak keras terus kenceng apalagi kalau dia lagi telfon sama temannya dari Palembang itu wes kuenceng suarane. Kalau dari saya (Bapak Hasan) nggak terlalu yang gimana-gimana ya, mungkin lebih ke cara ngomong istri yang kurang jelas maksudnya, tidak langsung ke masalahnya jadi ya kadang saya harus mincing-mancing biar istri bisa ngomong yang langsung.

7. Apa hal yang sering menjadi masalah saat awal pernikahan atau sampai saat ini?

Pasangan 1 : Kalau masalah yang sering ya ekonomi mas ya, tapi kalau sehari-hari ya karena saya pendiam jadi kadang istri suka gemes kalau dia lagi ngajak ngobrol saya jawabnya hanya pendek-pendek. Ya gimana ya mas saya pulang kerja capek pengen istirahat tenang malah diajak ngobrol. Kalau dari saya (Ibu Nurul) ya gimana mas ya saya di rumah juga jaga anak juga kan pengen cerita aja ya curhat gitu.

Pasangan 2 : Kalau masalah pasti ekonomi kalau tentang komunikasi nggak terlalu ada masalah mas.

Pasangan 3 : Awal menikah tidak terlalu ada masalah istilahnya “tai kucing rasa coklat”. Soalnya pacarannya setelah menikah.

Pasangan 4 : Kalau masalah ya yang pasti tentang ekonomi ya, dari awal sampai sekarang ya itu. Tapi kalau dari segi komunikasi kadang ya cara ngomong saya (Bapak Hasan) yang belum fasih bahasa jawa tapi ya namanya belajar kadang tidak jelas juga.

8. Apakah ada hambatan dalam komunikasi selama menikah? (bahasa, intonasi, atau gestur)

Pasangan 1 : Kalau sehari-hari kami pakai bahasa Indonesia, kan Jawa sama Kalimantan beda kalau pakai bahasa masing-masing nggak nyambung, tapi ya kami sudah menikah 6 tahun itu ya belajar bahasa daerah masing-masing biar kalau

suami (Bapak Alfin) atau saya (Ibu Lita) marah atau ngomel pakai bahasa masing-masing itu ngerti apa maksudnya jadi ya nggak terlalu jadi masalah.

Pasangan 2 : Kalau hambatan komunikasi tidak ada masalah mas, dia (Bapak Abit) sama saya (Ibu Umi) kalau ngomong halus dan karena kita sama-sama merantau lama di Malaysia kita sehari-hari pakai bahasa Melayu biar enak.

Pasangan 3 : Hambatannya itu karena sama-sama keras ya kadang saya kelepasan ikut emosi juga. Tapi dari segi bahasa tidak ada masalah, sehari-hari kadang pakai bahasa Jerman sama bahasa Inggris kalau sama istri, kalau sama anak-anak ditambah bahasa Jawa biar ngerti.

Pasangan 4 : Ya karena budaya kita dalam cara ngomong berbeda ya kalau dari cara kita komunikasi ya, saya (Bapak Hasan) kan dari Palembang yang bagi orang sini terkenalnya keras, dari cara ngomongnya terus istri saya kalem halus jadi kadang saya (Bapak Hasan) ngomong biasa dikira lagi marah-marrah karena ya kalau saya (Bapak Hasan) ada masalah sama istri ya *to the point* aja, tapi kalau istri ya lebih kalem dari ngomongnya. Tapi lama-lama ya maklum

9. Apakah ada hal yang membuat bapak atau ibu jengkel pada pasangan saat awal menikah tapi lambat laun bapak dan ibu memkaluminya?

Pasangan 1 : Kadang wong lanang muleh kerjo klambine diuncalne sembarangan kuwi marai bojoku nesu, lek aku jarang nesu atau jengjel mas soal e ya kerja paling mek denger istri ngomel ae ya, tapi ya lama-lama sudah biasa mek ngode-ngode aja kalau ada salah.

Pasangan 2 : Kalau waktu awal menikah nggak ada ya mas tapi waktu sudah punya anak itu cara komunikasi dia sama anak bahasanya, nadanya seperti mau menghajar anak tapi ya itu mungkin sudah budaya dari sana jadi ya sudah.

Pasangan 3 : Orang Jerman itu keras kepala, walaupun salah tapi tetap demi harga diri harus benar. Saya juga darah arab Surabaya juga sama tapi lama-lama ya saling mengerti lah kan ya selalu dikomunikasikan.

Pasangan 4 : Kadang wong lanang muleh kerjo klambine diuncalne sembarangan kuwi marai bojoku nesu, lek aku jarang nesu atau jengjel mas soal e ya kerja paling

mek denger istri ngomel ae ya, tapi ya lama-lama sudah biasa mek ngode-ngode aja kalau ada salah.

10. Saat ada masalah atau konflik rumah tangga yang terjadi bagaimana bapak dan ibu menyelesaikannya?

Pasangan 1 : Dilihat dulu masalahnya besar atau kecil. Kita juga harus tahu perasaan pasangan, kalau saya ke istri ya harus istilahnya di elu elu atau dibujuk dirayu dan diobrolkan baik-baik yang penting nggak pakai kekerasan dan tidak bentak. Kalau suami marah itu sebenarnya gampang mas, istri minta maaf baik-baik dan ngaku kalau salah itu aja sudah cukup.

Pasangan 2 : Kalau ada masalah, suami tidak bisa kasar atau bicara teriak-teriak ke saya, walaupun kalau di Pakistan ngomongnya kasar teriak-teriak. Kalau ada masalah biasanya kita sama-sama menenangkan diri dulu, saat saya (Ibu Umi) ngomel-ngomel marah dia tidak balas dengan marah juga, itu yang saya senang dari dia (Bapak Abit).

Pasangan 3 : Harus sadar diri dulu satu sama lain dan harus berani mengakui kalau salah lalu dibicarakan dan meminta maaf

Pasangan 4 : Ya diobrolkan secara baik-baik, tapi yak arena komunikasi kami yang berbeda (dalam menanggapi emosi) kalau ada masalah biasanya saya (Bapak Hasan) pergi dulu sebentar biar emosinya reda dulu Namanya juga sama perempuan. Ibu Yeni juga sama kadang harus pergi dulu kalau ada masalah.

11. Berapa lama bapak dan ibu merasa mulai bisa saling memahami sifat atau kebiasaan satu sama lain?

Pasangan 1 : Kalau saling memahami itu kayaknya nggak sampai 1 tahun mas, karena ya itu sudah kenal dulu sebelum menikah.

Pasangan 2 : Mungkin di 5 tahun usia pernikahan ya, kami sudah bisa saling mengerti.

Pasangan 3 : Kalau masalah memahami sifat itu tidak ada habisnya ya mas, Cuma ya kalau masalah kebiasaan itu kami paham satu sama lain di usia 3 sampai 4 tahun pernikahan, itu sudah lumayan lah paham.

Pasangan 4 : Tidak sampai satu tahun sudah lumayan tahu satu sama lain karena kita juga sering ngobrol tapi ya kadang masih ada salah paham sedikit.

12. Menurut bapak dan ibu, diusia berapakah pernikahan mulai stabil atau minim konflik?

Pasangan 1 : Sekitar 3 tahun mas ibaratnya sudah toto, 1 tahun pertama itu rasane abot mas entah itu dari ekonomi, entah itu cocok nggak cocok tadi. 2 tahun itu bisa diuji dari sesuatu yang tidak terduga, memasuki tahun ke 3 itu sudah bisa menghadapi dan mengerti saat sama-sama lagi panas, sama-sama emosi tapi yang tergantung orangnya juga.

Pasangan 2 : Dari awal pernikahan saya rasa tidak yang banyak konflik ya. Kalau pun ada masalah ya sudah tidak dipikir aja biar nggak jadi masalah yang lebih besar, intinya legowo aja.

Pasangan 3 : Saat kami punya anak ya, itu konflik sudah tidak terlalu tinggi karena kami fokusnya ke anak.

Pasangan 4 : Kami kira di usia pernikahan sekitar 2 tahun ya, itu sudah tidak terlalu yang gimana gimana dan ya adem ayem, saling ngerti lah.

13. Bagaimana pembagian peran dalam mengurus rumah tangga bapak dan ibu?

Pasangan 1 : Seperti rumah tangga pada umumnya mas, wong lanang golek nafkah, istri ngurusi rumah, saling sadar diri dengan tugas masing-masing, pas saya (Bapak Alfin) libur kerja ya saya ikut bantu momong anak biar istri ndak capek-capek banget.

Pasangan 2 : Kalau sekarang ya suami kerja di Malaysia, saya di rumah ngurus anak sambil kerja yang ringan-ringan buat bantu suami juga.

Pasangan 3 : Kalau di rumah tanggak kami saya (Bapak Hamzah) sebagai pengambil keputusan dan istri sebagai pemberi masukan. Kalau pekerjaan rumah tangga ya saya kerja kadang istri juga bantu-bantu dengan jualan online, kalau istri

cuci piring saya yang nyapu, kalau istri cuci pakaian saya yang menjemur baju.

Pasangan 4 : Ya karena saya (Bapak Hasan) tinggal di rumah mertua ya saya membantu usah yang ada (produksi keset) terus ya istri kadang bantu-bantu juga sambil momong anak.

14. Menurut bapak dan ibu apa kunci dari pernikahan yang harmonis terutama pada pernikahan psangan beda budaya?

Pasangan 1 : Kuncine yang pertama harus saling cocok dulu sama pasangan, contohnya ya ngobrolnya 1 frekuensi, kami beda budaya jadi kalau tidak cocok dari awal ya jadi susah, terus menjaga komunikasi, ngomongnya yang santai jangan ngegas-ngegas dan juga harus punya komitmen tinggi untuk setia.

Pasangan 2 : Kalau menurutku (Ibu Umi) sabar dan bisa menerima apa yang sudah menjadi takdir walaupun berat.

Pasangan 3 : Kalau ingin harmonis ya harus punya pegangan. Kalau saya sama istri pegangannya ya agama Islam. Cara berumah tangga, bagaimana kalau ada masalah, cara penyelesaiannya, cara komunikasinya, semuanya sudah ada di Islam.

Pasangan 4 : Ya saling memahami dan mengerti aja, soalnya kan kita ini istilahnya dari tempat lingkungan yang berbeda disatukan yang pasti banyak bedanya.

15. Apakah ada pesan atau nasihat untuk orang atau pasangan yang ingin menikah?

Pasangan 1 : Khususnya wong lanang iku iso dicekel omongane ibatnya kalau ngomong saying ya harus dibuktikan, jangan sampai kasar sama wanita, kasar pperkataan apalagi kasar perbuatan. Kalau satu ada masalah itu harus diobrolkan dikomunikasikan soal e kan sudah rumah tangga jadi masalah istri itu masalah suami begitu sebaliknya.

Pasangan 2 : Kalau ada masalah jangan disimpan, jangan gampang panas, diobrolkan, kalau ada masalah langsung dikomuniakasikan dan sabar.

Pasangan 3 : Menikah itu tidak mudah tidak enteng, pengorbanannya banyak sekali tapi ya manusia punya pilihan. Yang pasti nikah dulu baru pacarana kalau saya. Cari yang sekufu (yang sama) agar komunikasi terjalin baik. Komunikasi perantaranya melalui agama. Jadikanlah hubungan pernikahan seperti pacarana, jangan mengurus orang lain dan jadikan dunia milik berdua.

Pasangan 4 : Ya itu, saling memahami dan mengerti jaga komunikasi menerima apa adanya pasangan, kalau bisa cari tahu dulu gimana sifatnya sebelum menikah apalagi dari keluarga jauh, kami dulu pacarana dulu 2 tahun baru yakin menikah.

Dokumentasi dan Wawancara

Proses Adaptasi Komunikasi antara Suami dan Istri Pada Rumah Tangga Beda Budaya
(Studi Pada Pasangan Beda budaya di Kabupaten Tulungagung)

1. Dokumentasi wawancara pasangan 1



Wawancara bersama pasangan bapak Alfin Rifqi dan Ibu Nurul Lita dilaksanakan menggunakan *whatsapp video call* pada tanggal 12 januari 2024.

2. Dokumentasi wawancara pasangan 2



Wawancara bersama ibu Umi dilaksanakan di rumah ibu Umi pada tanggal 14 januari 2024.

3. Dokumentasi baersama pasangan 3



Wawancara bersama Bapak Hamzah dilaksanakan di Masjid Imam Bukhari Tulungagung Pada tanggal 27 maret 2024

4. Dokumentasi bersama pasangan 4



Wawancara bersama Bapak Hasan dan Ibu Yeni di rumah beliau pada tanggal 11 Januari 2024

